

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi bertujuan agar dalam penyampaian gagasan dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah kemampuan dalam pembentukan kata

Bahasa yang dipergunakan tidak hanya dalam bentuk lisan dalam komunikasi tetapi bahasa dapat diperoleh melalui tulisan baik dari novel, wacana, puisi dan sebagainya, serta penggunaan bahasa sebenarnya mempunyai kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata makna tetapi karena berbagai faktor terdapat dalam masyarakat pemakai bahasa itu, seperti pendidikan, agama, bidang kegiatan, profesi, serta latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi tidak seragam benar. Bahasa itu menjadi beragam.

Proses reduplikasi dalam bahasa dapat bersifat paradigmatik (infleksional) yang berarti konsisten, tidak mengubah kategori pangkal dan tidak menghasilkan satuan leksikal baru. Kemudian reduplikasi juga bisa bersifat derivasional, yaitu proses pembentukan kata yang membuat leksem baru, mengubah kategori pangkal dan memiliki makna tidak tetap. (Chaer 2015: 64)

Reduplikasi yang paradigmatik tidak akan mengubah identitas leksikal, melainkan hanya memberi makna gramatikal. Misalnya *meja-meja* berarti “banyak meja” dan *kecil-kecil*, yang bersifat derivasional membentuk kata baru atau yang kata identitas.

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa reduplikasi merupakan bentuk yang unik, hal ini disebabkan karena perbedaan sudut pandang dan kalsifikasi pada teori bahasa. Meski bentuknya kelompok kata, tetap dikelompokan menjadi kata bukan frasa.

Menurut KBBI (2001:66) defenisi “novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”

Novel merupakan karangan ilmiah yang dibuat seseorang untuk dimuat di media masa maupun elektronik. Novel yang ditulis untuk kepentingan penyeluruh kreatifitas tertentu, dengan memakai pendekatan nilai dan norma artistik budaya/seni. Kemasan arsitik mendominasi wilayah pengucapan penulis. Antara ide dan gaya dapat dipadukan, dan menjadi penulisan yang utuh.

Novel Sang Pemenang Berdiri Sendirian karya Paulo Coelho dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji karena ceritanya menarik, banyak menceritakan tentang kehidupan sehari-hari. Kelebihan novel Sang Pemenang Bediri Sendirian adalah menceritakan bahwa untuk mendapatkan uang, kekuasaan serta ketenaran orang rela melakukan apa saja bahkan berapapun harga yang mesti dibayar mereka tidak memperdulikannya yang penting mereka dapat meraih uang. Novel ini bertujuan agar pembaca dapat memotivasi dan mendapatkan inspirasi untuk megawali rutinitas sehari-hari dari cerita yang disajikan. Penyajian kata dalam novel ini banyak terdapat kata-kata bijak dan secara tidak langsung mempengaruhi pembaca memahami sang pemenang berdiri sendirian. Dalam novel sang pemenang berdiri sendirian terdapat

bentuk kata dalam kalimat. Penggunaan objek novel sang pemenang berdiri sendirian terdapat juga beberapa jenis reduplikasi dalam novel sehingga penelitian reduplikasi tidak hanya dapat diteliti dari membandingkan bahasa daerah satu dengan yang lain tetapi reduplikasi juga dapat ditemukan dalam sebuah novel.

Dari masalah yang terjadi maka penulis beranggapan bahwa peneliti akan membuat bentuk-bentuk kata ulang dalam novel sang pemenang berdiri sendirian sehingga para pembaca tertarik untuk membacanya. Oleh karena itu peneliti akan menganalisis bentuk kata ulang dalam novel sang pemenang berdiri sendirian Karya Paulo Coelho.

(Chaer 2015:56) Kata ulang atau reduplikasi adalah proses pengulangan kata satuan gramatik, baik seluruhnya atau sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasarnya. Reduplikasi atau bentuk pengulangan dalam bahasa Indonesia yang terjadi pada tataran fonologis, morfologis, maupun tataran sintaksis. Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Reduplikasi adalah suatu proses dan hasil pengulangannya satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal. Dengan melihat konsep tersebut dalam konteks ilmu bahasa, reduplikasi termasuk dalam kajian morfologi karena reduplikasi memiliki status yang sama dengan proses pembentukan kata dalam morfologi, sebagaimana afiksasi dan penjamakan kata (kompositam).

Menurut M.Ramlan (2009 :65) proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian nya, baik dengan variasi fonem maupun tidak

Berdasarkan defenisi pengulangan kata tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa reduplikasi adalah proses pengulangan kata, baik secara utuh maupun secara sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak dan menjadi satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal serta merupakan kajian dari morfologi.

Contoh reduplikasi yang terdapat dalam novel sang pemenang berdiri sendirian

1. Melepaskan semuanya supaya tidak ada *sisa-sisa* racun yang akan mencemari organisme
2. Tubuh terdiam kaku supaya tidak memancing reaksi hewan buas dengan bergerak *bersama-sama*

Kalimat (1) bentuk pengulangan kata terdapat pada contoh reduplikasi “*sisa-sisa*”. Kata Dasar dari morfem *sisa* yang mengalami bentuk reduplikasi atau pengulangan kata pronominal menjadi *sisa-sisa*. Makna atau fungsi reduplikasi menyatakan banyak tak tertentu. Sedangkan kalimat (2) merupakan pengulangan kata terdapat dalam contoh reduplikasi “*sama-sama*”. Bentuk kata *sama-sama* merupakan kata dasar dari *sama* yang memperoleh imbuhan *-ber* sehingga menjadi *bersama-sama*. *Bersama-sama* mempunyai makna saling atau pekerjaan yang berbalasan.

Melihat keunikan reduplikasi tersebut, penulis tertarik untuk membahas reduplikasi dalam penelitian ini. Pembahasan akan difokuskan pada bentuk, makna

dalam pembentukan reduplikasi pada novel sang pemenang berdiri sendirian selain itu kajian tentang reduplikasi dilakukan penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk reduplikasi yang terdapat dalam novel sang pemenang berdiri sendirian karya paulo coelho
2. Makna reduplikasi yang terdapat dalam novel sang pemenang berdiri sendirian karya paulo coelho

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian batasan masalah adalah yang paling penting dilakukan untuk mempermudah penulis dan untuk lebih memfokuskan sebuah penelitian. Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada bentuk-bentuk kata ulang, ciri makna kata ulang, bentuk reduplikasi berafiks dan tidak berafiks dan hubungan bentuk reduplikasi dengan struktur yang digunakan dalam novel sang pemenang berdiri sendirian Karya Paulo Coelho.

1.4 Rumusan Masalah

Sebuah penelitian sangat perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan agar tidak terlalu luas ruang lingkupnya sehingga penelitian dilakukan secara sistematis dan terperinci. Hal akan mempermudah penelitian. Adapun masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pengulangan kata dalam novel sang pemenang berdiri sendirian.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk kata reduplikasi dalam novel sang pemenang berdiri sendirian Karya Paulo Coelho ?
2. Bagaimanakah makna reduplikasi yang digunakan dalam novel sang pemenang berdiri sendirian Karya Paulo Coelho ?

1.5 Tujuan Penelitian

Agar Tujuan penelitian dapat jelas dan terarah memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kata ulang dalam Novel Sang Pemenang Berdiri Sendirian Karya Paulo Coelho
2. Mendeskripsikan makna kata ulang dalam Novel Sang Pemenang Berdiri Sendirian Karya Paulo Coelho ?

1.6 Manfaat Penelitian

Suatu peristiwa ilmiah harus mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan rujukan untuk bahan penelitian selanjutnya tentang penggunaan reduplikasi dalam novel
 - b. Sebagai sumber informasi atau rujukan untuk meningkatkan pemahaman tentang bentuk-bentuk, jenis dan fungsi proses reduplikasi.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan terutama pengalaman Bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai gambaran penelitian bahasa di masa mendatang
 - b. Bagi mahasiswa lain, yang meneliti permasalahan yang sama, yakni mengetahui proses reduplikasi dalam kata.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Novel

Novel adalah salah satu cabang karya sastra yang berbentuk prosa, sebuah novel biasanya mengisahkan atau mencerminkan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi. Menurut Nurgiyantoro (2010:11), “Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan sebagai permasalahan kompleks, sebagai bentuk novel bebas novel memuat sebagai unsur karya sastra yang dapat dijabarkan dengan sebagai permasalahan dalam kehidupan.

Unsur Intrinsik adalah membentuk karya sastra itu dari dalam seperti tema, alur/plot, perwatakan, dialog, dan pusat pengisahan, sedangkan Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur dari luar yang mempengaruhi atau ikut membina terbentuknya karya sastra itu seperti masalah agama, ekonomi, sejarah, adat, dan pendidikan

Novel Sang Pemenang Berdiri Sendirian karya Paulo Coelho dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan novel Sang Pemenang Berdiri Sendirian adalah menceritakan bahwa untuk mendapatkan uang, kekuasaan serta ketenaran orang rela melakukan apa saja bahkan berapapun harga yang mesti dibayar mereka tidak memperdulikannya yang penting mereka dapat meraih uang. Tokoh Olivia mencerminkan kepripadian yang baik terhadap seseorang, berperilaku yang sopan dan

bersifat dewasa. Banyak nilai moral yang dapat diambil dari tokoh Olivia maupun berbagai peristiwa dalam novel ini.

Novel Sang Pemenang Berdiri Sendirian Karya Paulo Coelho banyak mengandung nilai moral, dan disajikan dengan cerita yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan secara rinci alasan dilakukan penelitian ini sebagai berikut.

1. Persoalan yang diangkat dalam novel Sang Pemenang Berdiri Sendirian pada sisi kehidupan Hamid seorang desainer ternama dalam melakukan memotret keadaan dunia.
2. Dari segi penceritaan, novel Sang Pemenang Berdiri Sendirian Karya Paulo Coelho sangat menarik untuk dikaji menggunakan Pengulangan kata (reduplikasi)
3. Peneliti belum menemui peneliti lain yang mengkaji novel Sang Pemenang Berdiri Sendirian Karya Paulo Coelho dengan judul yang sama yaitu Pengulangan kata (reduplikasi) Novel Sang Pemenang Berdiri Sendirian Karya Paulo Coelho: Pengulangan kata (reduplikasi). Dari masalah yang terjadi maka penulis beranggapan bahwa peneliti akan membuat Pengulangan kata (Reduplikasi) dalam Novel Sang Pemenang Berdiri Sendirian hingga para pembaca tertarik untuk membacanya. Oleh karena itu peneliti akan menganalisis tentang Pengulangan kata (Reduplikasi) dengan

judul penelitian analisis Pengulangan kata (Reduplikasi) dalam novel Sang Pemenang Berdiri Sendirian Karya Paulo Coelho.

2.1.2 Hakikat Reduplikasi

Dalam bahasa Indonesia reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, disamping afiksasi, komposisi dan akronimisasi. Lalu, meskipun reduplikasi terutama adalah masalah morfologi, masalah pembentukan kata, tetapi tampaknya ada juga reduplikasi yang menyangkut masalah fonologi, masalah sintaksis dan masalah semantik. Sebelum membicarakan reduplikasi sebagai mekanisme dalam morfologi ada baiknya dibicarakan dulu reduplikasi sebagai masalah fonologi, sintaksis dan semantik ini. (Aristoteles 2001:35)

2.1.3 Pengertian Reduplikasi

Secara umum, reduplikasi merupakan salah satu proses morfologis dimana salah satu sistem atau dasar dalam suatu kata yang penggunaannya diulang. Reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 2009: 62). Memberikan pengertian reduplikasi sebagai suatu proses morfologis dimana sebuah affiks direalisasikan oleh materi-materi fonologis yang diambil dari bentuk dasarnya, reduplikasi berfungsi seperti affikis yang bisa memiliki makna dan fungsi infleksi maupun derivasi. Kridalaksana (2008: 143) mengatakan bahwa reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, misalnya rumah-rumah, tetamu, dan bolak-balik.

Goyrs Keraf (2008 : 149) menyatakan bahwa reduplikasi merupakan sebuah bentuk gramatikal yang berwujud penggandaan sebagai atau seluruh bentuk dasar sebuah kata. Adapun macam-macam kata ulang berdasarkan strukturnya, bentuk kata ulang dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi empat macam yaitu:

1. Pengulangan dwipura

Pengulangan dwipura adalah pengulangan yang dilakukan atas suku kata pertama dari sebuah kata. Dalam bentuk pengulangan macam ini, vokal suku kata awal yang di ulang mengalami pelemahan karena pengulangan ini menghasilkan satu suku kata tambahan. Sehingga vokal suku kata baru ini di peroleh. Kata-kata yang mengalami pengulangan antara lain:

Tanaman>tatanaman>tetanaman

Tangga>tatangga>tetangga

Tamu>tatamu>tetamu

2. Pengulangan Dwilingga

Lingga adalah bentuk dasar. Karena itu, bila sebuah bentuk dasar mengalami pengulangan seutuhnya maka pengulangan ini disebut pengulangan dwilingga yang diulang berupa kata dasar atau kata turunan. Misalnya :

Rumah> rumah-rumah

Buah>buah-buahan

Anak>anak-anak

3. Pengulangan Dwilingga Salin- Suara

Pengulangan dwilingga salin-suara adalah semacam pengulangan atau seluruh bentuk dasar, namun terjadi perubahan bunyi pada salah satu fonemnya atau lebih. Misalnya:

Gerak-gerik>gerak-gerik

Porak-porak>porak-parik

4. Pengulangan Dwilingga Berimbuhan

Pengulangan dwilingga berimbuhan adalah salah satu variasi lain dari pengulangan dwilingga, namun pada salah satu atau bentuk lingga atau bentuk dasarnya mendapat imbuhan misalnya :

Bermain-main

Memukul-mukul

Berjalan-jalan

Dari penjelasan diatas reduplikasi yaitu suatu mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, maka peneliti beranggapan bahwa peneliti akan membuat pengulangan kata.

2.2 Konsep Reduplikasi

Reduplikasi atau kata ulang adalah kata yang mengalami pengulangan baik pada kata maupun unsur suatu kata.

2.2.1 Reduplikasi Fonologis

Reduplikasi fonologi berlangsung terhadap dasar yang bukan akar atau terhadap dasar yang bukan akar atau bentuk yang diulang tidak jelas dan reduplikasi fonologis

ini tidak menghasilkan makna gramatikal, melainkan menghasilkan makna leksikal.

Yang termasuk reduplikasi fonologis ini adalah bentuk-bentuk seperti:

1. *Kuku, dada, pipi, dan sisi*. Bentuk-bentuk tersebut bukan bersal dari *ku, da, pi, cin dan si*. Jadi, bentuk-bentuk tersebut adalah sebuah kata yang bunyi kedua suku katanya sama.
2. *Foya-foya, tubi-tubi, sema-sema, anai-anaidan ani-ani*. Bentuk-bentuk ini memang jelas sebagai bentuk ulang, yang diulang secara utuh. Namun, bentuk dasarnya tidak berstatus sebagai akar yang mandiri. Dalam bahasa Indonesia kini tidak ada akar *foya, tubi, sema, anai, dan ani*.
3. *Laba-laba, kupu-kupu, paru-paru, onde-onde dan rama-rama*. Bentuk-bentuk ini juga jelas sebagai bentuk ulang dan dasar yang diulang pun jelas ada, tetapi hasil reduplikasinya hanya menghasilkan makna leksikal.
4. *Mondar-mandir, luntang-lantung, lunggang-langgang, kocar-kacir dan teka-teki*. Bentuk-bentuk ini tidak diketahui mana yang menjadi bentuk dasar pengulangannya. Sedangkan maknanya pun hanyalah makna leksikal, bukan makna gramatikal. Dalam berbagai buku tata bahasa tradisional, bentuk-bentuk ini disebut kata ulang semu.

2.2.2 Reduplikasi Sintaksis

Reduplikasi sintaksis adalah proses pengulangan terhadap sebuah dasar yang biasanya berupa akar, tetapi menghasilkan satuan bahasa yang statusnya lebih tinggi dari pada sebuah kata. Kridalaksana (2010) menyebutkan menghasilkan sebuah ulangan kata, bukan kata ulang. Contoh:

- (1) Suaminya *benar benar* jantan.
- (2) *Jangan jangan* kau dekati pemuda itu.
- (3) *Jauh jauh* sekali negeri yang akan kita datangi.
- (4) *Panas panas* memang rasanya hatiku.
- (5) Kata beliau, “*tenang tenang, jangan panik*”

Bentuk-bentuk reduplikasi sintaksis memiliki ikatan yang cukup longgar sehingga kedua unsurnya memiliki potensi untuk dipisahkan.

Perhatikan contoh berikut:

- (1) *Jangan* kau dekati itu, *jangan*.
- (2) *Panas* memang *panas* rasa hatiku.
- (3) *Benar* suaminya *benar* jantan.

Reduplikasi sintaksis ini memiliki makna `menegaskan` atau `menguatkan`.

Dalam hal ini termasuk juga reduplikasi yang dilakukan terhadap sejumlah kata ganti orang (pronomina persona) seperti:

- (1) Yang tidak datang ternyata *dia dia* juga.
- (2) *Mereka mereka* memang sengaja tidak diundang.
- (3) *Kita kita* ini memang termasuk orang yang tidak setuju dengan beliau.

Reduplikasi sintaksis termasuk juga yang dilakukan terhadap akar yang menyatakan waktu. Contoh:

- (1) *Besok-besok* kamu boleh datang kesini.
- (2) Dalam *minggu-minggu* ini kabarnya beliau akan datang.
- (3) *Hari-hari* menjelang pilkada beliau tampak sibuk.

2.2.3 Reduplikasi Semantis

Reduplikasi semantis adalah pengulangan “makna” yang sama dari dua buah kata yang bersinonim. Misalnya *ilmu pengetahuan*, *alim ulama* dan *cerdik cendikia*. Kita liat kata ilmu dan kata pengetahuan memiliki makna yang sama; kata *alim dan ulama* juga memiliki makna yang sama. Demikian juga kata *cerdik* dan kata *cendikia*.

Termasuk kedalam bentuk ini adalah bentukbentuk seperti *segar bugar*, *muda belia*, *tua renta*, *gelap gulita* dan *kering mersik*. Namun, bentuk-bentuk seperti ini dalam berbagai buku tata bahasa dimasukan dalam kelompok reduplikasi berubah bunyi (dwilingga salin suara). Memang bentuk *segar bugar* perubahan bunyinya masih bisa dikenali, tetapi *bentuk muda belia* dan *kering mersik* tidak tampak sama sekali bahwa unsur pertama berasal dari unsur kedua sebaliknya.

2.2.4 Reduplikasi Morfologis

Reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks dan berupa bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi dan pengulangan sebagian.

2.2.4.1 Pengulangan Akar

Bentuk dasar yang berupa akar memilih tiga macam proses pengulangan, yaitu pengulangan utuh, pengulangan sebagian dan pengulangan dengan perubahan bunyi.

- (1) Pengulangan utuh, artinya bentuk dasar itu diulang tanpa melakukan perubahan bentuk fisik dari akar itu. Misalnya, meja-meja (bentuk dasar meja), kuning-kuning (bentuk dasar kuning), makan-makan (bentuk dasar makan) dan sungguh-sungguh (bentuk dasar sungguh).

- (2) Pengulangan sebagian, artinya yang diulang dari bentuk dasar itu hanya salah satu suku katanya saja (dalam hal ini suku awal kata) disertai dengan “pelemahan” bunyi. Misalnya, leluhur (bentuk dasar luhur), tetangga (bentuk dasar tangga), jejeri (bentuk dasar jari), lelaki (bentuk dasar laki) dan peparu (bentuk dasar paru).

Perlu dicatat bentuk dasar dalam perulangan sebagian ini dapat juga diulang secara utuh, tetapi dengan perbedaan makna gramatikalnya. Bandingkan:

(1) *Leluhur* > *luhur-luhur*

(2) *Tetangga* > *tangga-tangga*

(3) *Jejeri* > *jari-jari*

(4) *Lelaki* > *laki-laki*

(5) *Peparu* > *paru-paru*

- (3) Pengulangan dengan perubahan bunyi, artinya bentuk dasar itu diulang tetapi disertai dengan perubahan bunyi. Yang berubah bisa bunyi vokalnya dan bisa pula bunyi konsonannya. Bentuk yang berubah bunyi bisa menduduki unsur kedua. Contoh kelompok (a) yang berubah unsur pertamanya dan contoh kelompok (b) yang berubah unsur keduanya.

(a) *Bolak-balik*

(b) *Larak-lirik*

(c) *Langak-longkok*

(d) *Kelap-kelip*

(e) *Corat-coret*

(f) *Ramah-tamah*

(g) *Lauk-pauk*

(h) *Sayur-mayur*

(i) *Serba-serbi*

(j) *Tindak-tanduk*

Bentuk-bentuk seperti *mondar-mandir*, *teka-teki* dan *luntang-lantung* memang tampak seperti reduplikasi dengan perubahan bunyi. Namun, bentuk-bentuk ini termasuk reduplikasi fonologis karena tidak diketahui bentuk dasarnya dan tidak memiliki makna gramatikal, melainkan hanya memiliki makna leksikal.

(4) Pengulangan dengan infiks, maksudnya sebuah akar diulang tetapi diberi infiks pada unsur ulangnya. Perhatikan contoh berikut:

(1) *Turun-temurun*

(2) *Tali-temali*

(3) *Sinar-seminar*

(4) *Gunung-gemunung*

2.2.4.2 Pengulangan Dasar Berafiks

Subbab ini berjudul “pengulangan dasar berafiks”. Namun, di sini perlu diperhatikan adanya tiga macam proses afiksasi dan reduplikasi.

Pertama, sebuah akar diberi afiks dulu, baru kemudian diulang atau direduplikasi. Misalnya pada akar *lihat* mula-mula diberi afiks *me-* menjadi *melihat*, kemudian baru diulang menjadi bentuk *melihat-lihat*.

Kedua, sebuah akar direduklifikasi dulu, baru kemudian diberi afiks. Misalnya akar *jalan* mula-mula diulang menjadi *jalan-jalan*, baru kemudian diberi prefiks *ber-* menjadi *berjalan-jalan*.

Ketiga, sebuah akar diberi afiks dan diulang secara bersamaan. Misalnya, pada akar *minggu* diberi prefiks *ber-* dan proses pengulangan sekaligus menjadi bentuk *berminggu-minggu*.

Berikut ini dibicarakan proses itu dengan afiksnya satu per satu:

(1) Akar berprefiks *ber-*

Ada dua macam pengulangan akar yang berprefiks *ber-*, yaitu:

(a) Pada akar mula-mula diimbuhkan prefiks *ber-*, lalu dilakukan pengulangan sebagian dan yang diulang hanya akarnya saja. Contoh:

- (1) *Berlari-lari* (dari *ber* + *lari*).
- (2) *Berteriak-teriak* (dari *ber* + *teriak*)
- (3) *Berjalan-jalan* (dari *ber* + *jalan*)
- (4) *Berputar-putar* (dari *ber* + *putar*)
- (5) *Berseru-seru* (dari *ber* + *seru*)

Catatan:

(a) Bentuk reduplikasi ini dapat juga ditafsirkan sebagai hasil proses mula-mula akar diulang setelah itu baru diberi prefiks *ber-*, sebab bentuk-bentuk seperti *lari-lari*, *teriak-teriak* dan *jalan-jalan* juga berterima.

- (b) Bentuk seperti berpura-pura tidak termasuk kelompok ini sebab pura-pura adalah reduplikasi fonologi yang kemudian diberi prefiks ber-.
- (c) Pengulangan dilakukan serentak dengan pengimbuhan prefiks ber-.

Contoh:

- (1) *Berhari-hari*
- (2) *Bermeter-meter*
- (3) *Berliter-liter*
- (4) *Berkarung-karung*
- (5) *Berton-ton*

Mengapa proses prefiksasi *ber-* dan proses reduplikasi dikatakan dilakukan sekaligus? Karena bentuk *bermeter* dan *meter-meter* tidak berterima. Bentuk *hari-hari*, *minggu-minggu* dan *bulan-bulan* memang berterima, tetapi bentuk-bentuk ini merupakan bagian dari reduplikasi sintaksis.

(2) Akar Berkonfiks ber-an

Akar berkonfiks ber-an seperti pada kata berlarian dan berkejaran direduklasikan sebagian, yaitu hanya akarnya saja. Misalnya:

- (1) *Berlari-larian (dari berlarian).*
- (2) *Berkejar-kejaran (dari berkejaran).*
- (3) *Berpeluk-pelukan (dari berpeluka).*
- (4) *Bertangis-tangisan (dari bertangisan).*
- (5) *Bersenggol-sengolan (dari bersengglan).*

(3) Akar berprefiks me-

Akar berprefiks me- seperti pada kata menembak dan menari direduklasikan hanya akarnya saja, tetapi ada dua macam cara. Pertama, yang bersifat progresif artinya, pengulangan ke arah depan atau ke arah kanan; dan kedua yang bersifat regresif, artinya pengulangan ke arah belakang atau ke arah kiri. Contoh berikut kelompok (a) adalah yang bersifat progresif dan kelompok (b) adalah yang bersifat agresif:

- (a) *Menembak-nembak (dasar menari).*
- (b) *Menari-nari (dasar menari).*
- (c) *Mengulang-ulang (dasar mengulang).*
- (d) *Melihat-lihat (dasar melihat).*
- (e) *Menendang-nendang (dasar menendang).*
- (f) *Tembak-menembak (dasar menembak).*
- (g) *Pukul-memukul (dasar memukul).*
- (h) *Tendang-menendang (dasar menendang).*
- (i) *Tari-menari (dasar menari).*

Disamping itu dalam jumlah yang terbatas ada juga proses pemberian prefiks me- yang dilakukan sekaligus dengan proses reduplikasi. Misalnya:

- (1) *Mengada-ada*
- (2) *Mengajak-agak*

Bentuk mengada dan ada-ada, serta bentuk mengajak dan agak-agak tidak berterima.

Akar berklofiks me-kan seperti pada kata membedakan, membesarkan dan melebihkan direduplikasikan akarnya saja. Misalnya:

- (1) *Membeda-bedakan (dari membedakan).*
- (2) *Membesar-besarkan (dari membesarkan).*
- (3) *Melebih-lebihkan (dari melebihkan).*
- (4) *Menyama-nyamakan (dari menyamakan).*
- (5) *Membanding-bandingkan (darimembandingkan).*

Akar berklofiks me-i seperti pada kata menulis dan mengurangi direduplikasikan akarnya saja. Misalnya:

- (1) *Menulis-nulis (dari menulis).*
- (2) *Mengurang-ngurangi (dari mengurangi).*
- (3) *Melempar-lempari (dari melempari).*
- (4) *Merintang-rintangi (dari merintang).*
- (5) *Menembak-nembaki (dari menembaki).*

Akar berprefiks pe- seperti pada kata pemuda, pembina, dan pembaca direduplikasikan secara utuh. Misalnya:

- (1) *Pemuda-pemuda*
- (2) *Pembina-pembina*
- (3) *Pembaca-pembaca*
- (4) *Pelari-pelari*
- (5) *Pelajar-pelajar*

Namun, perlu dicatat bahwa penggunaan bentuk pengulangan pada kata berprefiks pe- jarang dilakukan. Lebih sering untuk menyatakan jumlah ini dilakukan dengan memberi adverbialia para, seperti para pemuda (dari pada *pemuda-pemuda*), para pembina (dari pada *pembina-pembina*) dan para pelajar (dari pada *pelajar-pelajar*). Kiranya konstruksi dengan menggunakan adverbialia para lebih baik dari pada mengulang bentuk berprefiks pe- itu.

Akar berkonfiks pe-an seperti pada kata pembangunan dan penjelasan direduklifikasi secara utuh misalnya:

- (1) *Pembangunan-pembangunan*
- (2) *Penjelasan-penjelasan*
- (3) *Pembinaan-pembinaan*
- (4) *Pelatihan-pelatihan*
- (5) *Pendirian-pendirian*

Bentuk-bentuk reduplikasi itu boleh saja digunakan, tetapi tampaknya lebih baik menggunakan adverbialia semua, seluruh dan sejumlah bila ingin menyatakan plural.

Misalnya:

- (1) *Semua pembangunan*
- (2) *Sebagian penjelasan*
- (3) *Seluruh pembinaan*
- (4) *Beberapa pelatihan*
- (5) *Sejumlah pemberian*

Akar berkonfiks per-an seperti pada kata peraturan, perindustrian dan perdebatan bila direduplikasikan haruslah secara utuh. Misalnya:

- (1) *Peraturan-peraturan*
- (2) *Perindustrian-perindustrian*
- (3) *Pertokoan-pertokoan*
- (4) *Perdebatan-perdebatan*
- (5) *Pengundangan-pengundangan*

Bentuk-bentuk reduplikasi itu boleh saja digunakan, tetapi tampaknya penggunaan adverbial semua, seluruh, sebagian dan sebagainya lebih baik dari pada penggunaan bentuk reduplikasinya. Misalnya:

- (1) *Semua peraturan*
- (2) *Beberapa perindustrian*
- (3) *Banyak perdebatan*
- (4) *sejumlah pertokoan*
- (5) *Seluruh pengundangan*

Akar bersufiks –an ada dua cara reduplikasiannya. Pertama, dengan mengulang secara utuh bentuk bersufiks –an itu; dan kedua mengulang akarnya saja yang sekaligus disertai dengan pengulangannya. Kelompok (a) berikut adalah contoh cara pertama dan kelompok (b) adalah contoh cara kedua.

- (a) *Bangunan-bangunan*
- (b) *Aturan-aturan*
- (c) *Pelatihan-pelatihan*

(d) Tulisan-tulisan

(e) Lampiran-lampiran

(f) Obat-obatan

(g) Biji-bijian

(h) Batu-batuan

(i) Mobil-mobilan

(j) Kucing-kucingan

Disamping dua cara di atas masih ada satu cara lagi yang kurang produktif, yakni dengan mengulang sebagian (hanya suku pertama dari akar). Contoh:

(1) Bebatuan

(2) Tetumbuhan

(3) Pepohonan

(4) Rerumputan

(5) Reruntuhan

Akar berprefiks *se-* ada dua macam cara reduplikasinya. Pertama, diulang secara utuh; dan kedua hanya mengulang bentuk akarnya saja. Kelompok (a) berikut adalah contoh cara pertama dan kelompok (b) adalah contoh cara kedua.

(a) Sedikit-sedikit

(b) Seorang-seorang

(c) Sekepal-sekepal

(d) Seekor-seekor

(e) Sekali-sekali

(f) *Sebaik-baik*

(g) *Sepandai-pandai*

(h) *Sejauh-jauh*

(i) *Sebodoh-bodoh*

Akar berprefiks ter- seperti pada kata terbawa, tersenyum dan tertawa direduklisasikan hanya akarnya saja misalnya:

(1) *Terbawa-terbawa*

(2) *Tersenyum-tersenyum*

(4) *Tertawa-tawa*

(5) *Tersendat-sendat*

(6) *Tersedu-sedu*

Akar berkonfiks se-nya seperti pada kata secepatnya, sebaiknya dan sedapatnya direduklisasikan hanya akarnya saja. Contoh:

(1) *Secepat-cepatnya*

(2) *Sebaik-baiknya*

(3) *Sedapat-dapatnya*

(4) *Setinggi-tingginya*

(5) *Sebanyak-banyaknya*

Akar berkonfiks ke-an seperti pada keraguan, kemurahan dan kebiruan direduklisasikan hanya akarnya saja; sedangkan konfiks ke-an melingkupi bentuk perulangan itu. Misalnya:

(1) *Keraguan-keraguan*

(2) *Kemerah-merahan*

(3) *Kebiru-biruan*

(4) *Keputih-putihan*

(5) *Kekuning-kuningan*

(6) *Akar berinfiks (-em, el-, -m-)*

Akar berinfiks direduplikasikan sekaligus dalam penimbuhan infiks dan proses reduplikasi. Proses reduplikasi. Proses ini tampaknya tidak produktif. Contoh yang ada:

(1) *Tali-temali*

(2) *Sinar-seminar*

(3) *Getar-geletar*

(4) *Sambung-sinambung*

(5) *Patuk-pelatuk*

2.2.5 Reduplikasi Kompositum

Kompositum, gabungan kata, kata majemuk atau entah apa lagi namanya secara umum dapat dibedakan atas (a) yang kedua unsurnya sederajat, seperti tua muda, ayam itik dan tikar bantal; dan (b) yang kedua unsurnya tidak sederajat seperti rumah sakit, surat kabar dan keras kepala. Reduplikasi terhadap dasar kompositum dilakukan dalam dua cara: pertama, dilakukan secara utuh dan kedua, dilakukan secara sebagian.

Reduplikasi secara utuh dilakukan terhadap (a) kompositum yang kedua unsurnya sederajat dan (b) kompositum yang kedua unsurnya tidak sederajat tetapi memiliki makna idiomatikal. Berikut adalah contoh yang direduplikasikan secara utuh:

(1) *Ayam itik-ayam itik*

(2) *Kasur bantal-kasur bantal*

(3) *Tua muda-tua muda*

(4) *Tebal telinga-tebal telinga*

(5) *Buah bibir-buah bibir*

Mengapa bentuk-bentuk di atas direduklasikan secara utuh? Karena kedua unsurnya membentuk satu kesatuan makna.

Reduplikasi sebagian dilakukan terhadap kompositum yang kedua unsurnya tidak sederajat dan tidak bermakna idiomatikal.

Contoh:

(1) *Surat-surat kabar*

(2) *Rumah-rumah sakit*

(3) *Buku-buku agama*

(4) *Jemaah-jemaah haji*

(5) *Jalan-jalan protokol*

Mengapa bentuk-bentuk di atas hanya diulang sebagian? Karena kedua unsurnya tidak memiliki makna idiomatikal. Kedua unsurnya membangun makna gramatikal.

Dalam hal ini sebenarnya ada tiga catatan yang perlu diperhatikan, yaitu:

Pertama, dalam tata bahasa tradisional gabungan kata (entah apa maknanya) harus direduklasikan secara utuh karena dianggap sebagai sebuah kata.

Kedua, gabungan kata yang kedua unsurnya tidak sederajat dan tidak bermakna idiomatikal, boleh saja direduplikasikan sebagian karena ada kaidah yang membolehkan dilakukan hanya sebagian.

Ketiga, sesungguhnya bentuk-bentuk kompositum tidak perlu direduplikasikan, kalau hanya bertujuan mendapatkan makna plural. Untuk keperluan itu lebih baik digunakan adverbial yang menyatakan plural, seperti semua, banyak, beberapa, sejumlah, dan sebagainya. Contoh:

- (1) *Banyak rumah sakit*
- (2) *Beberapa surat kabar*
- (3) *Semua jemaah haji*
- (4) *Sejumlah jalan protokol*
- (5) *Sebagian guru kontrak*

Catatan:

Selain yang dibicarakan di atas masih ada satu macam reduplikasi yang tidak produktif, tetapi lazim dibicarakan orang. Reduplikasi itu adalah reduplikasi yang dilakukan tiga kali disertai perubahan bunyi. Misalnya:

- (1) *Dar-der-dor*
- (2) *Cas-cis-cus*
- (3) *Dag-dig-dug*
- (4) *Ngak-ngik-ngok*
- (5) *Tak-tik-tuk*

Reduplikasi seperti ini lazim disebut dengan istilah *trilingga*

2.2.6 Reduplikasi Dasar Nomina

Secara morfologis nomina dapat berbentuk akar, bentuk berprefiks pe-, bentuk berprefiks ke-, bentuk berkonfiks pe-an, bentuk berkonfiks per-an, bentuk berkonfiks ke-an, bentuk bersufiks-an dan berupa gabungan kata. Dasar nomina bila direduklisasikan antara lain, aka melahirkan makna gramatikal yang menyatakan:

- (1) *Banyak*
- (2) *Banyak dan bermacam-macam*
- (3) *Banyak dengan ukuran tertentu*
- (4) *Menyerupai atau seperti*
- (5) *Saat atau waktu*

Bagaimana bentuk dasar dan bentuk reduplikasi yang melahirkan makna gramatikal tersebut dibicarakan di bawah ini:

- (a) Dasar nomina, baik yang berupa akar, bentuk berprefiks pe-, bentuk berprefiks ke-, bentuk berkonfiks pe-an, bentuk berkonfiks per-an, bentuk berkonfiks ke-an, bentuk bersufiks –an dan berupa gabungan kata, apabila direduklisasikan akan memiliki makna gramatikal `banyak` kalau memiliki komponen makna (+ terhitung). Misalnya:

- (1) *Pemda akan menggusur rumah-rumah tanpa IMB itu.*
- (6) *Ketua-ketua kelas harus melapor kepada kepala sekolah.*
- (7) *Di sana terdapat pengumuman-pengumuman dari berbagai intansi pemerintah.*
- (8) *Peraturan-peraturan daerah itu harus di tinjau lagi.*

(9) *Kami tidak takut dengan ancaman-ancaman itu.*

(10) *Kalian harus kembali kepada kesatuan-kesatuan masing-masing.*

(11) *Rumah-rumah sakit harus menerima pasien keluarga miskin.*

Dari contoh-contoh di atas dapat kita lihat semuanya menggunakan ulangan utuh, kecuali contoh terakhir yang menggunakan ulangan sebagian dari bentuk dasar gabungan kata rumah sakit. Disini perlu dicatat bahwa bentuk dasar nomina yang berafikis atau berupa gabungan kata bila ingin ditampilkan bermakna `banyak`, sebaiknya tidak menggunakan bentuk reduplikasi, sebagai gantinya lebih baik digunakan adverbialia seperti semua, banyak, para, sejumlah, dan sebagian yang diletakan di muka nomina itu. Jadi misalnya, bukan peraturan-peraturan, melainkan semua peraturan; bukan bentuk rumah-rumah sakit melainkan banyak rumah sakit.

(a) Dasar nomina, khususnya dalam bentuk akar, bila direduplikasikan akan memiliki makna gramatikal `banyak dan bermacam-macam`, apabila memiliki komponen makna (+ berjenis). Dalam hal ini perulangan itu dilakukan disertai dengan pemberian sufiks -an. Misalnya:

(1) *Dulu di daerah pasar minggu banyak buah-buahan.*

(2) *Indonesia akan mengirim obat-obatan ke libanon.*

(3) *Keledai termasuk tanaman kacang-kacangan.*

(4) *Batu-batuan mahal banyak terdapat di daerah kami.*

(5) *Burung ini termasuk binatang pemakan biji-bijian.*

(b) Dasar nomina, khususnya dalam bentuk dasar, bila direduplikasikan akan memiliki makna gramatikal banyak dengan satuan ukuran tertentu, apabila

memiliki komponen makna (+ ukuran) atau (+ takaran). Dalam hal ini perulangan itu dilakukan disertai dengan pemberian prefiks ber-. Misalnya:

- (1) Kami sudah *berhari-hari* belum makan.
 - (2) *Berliter-liter* bensin terbuang percuma akibat kemacetan itu.
 - (3) *Berhektar-hektar* hutan di kalimantan terbakar hangus.
 - (4) Polisi telah menyita *berbotol-botol* miras dalam razia kemarin.
 - (5) *Berkubik-kubik* lumpur panas menyembur setiap hari di sidoarjo.
- (c) Dasar nomina, khususnya dalam bentuk akar, bila direduplikasikan akan memiliki makna gramatikal menyerupai atau `seperti`, apabila memiliki komponen makna (+ bentuk tertentu) atau (+ sifat tertentu). Dalam hal ini perulangan itu dilakukan disertai dengan pemberian sufiks –an. Misalnya:

- (1) Adik menangis minta dibelikan *mobil-mobilan*.
- (2) Anak laki-laki suka bermain *perang-perangan*.
- (3) Anak-anak perempuan senang bermain *rumah-rumahan*.
- (4) Di tengah sawah yang sedang menguning itu ada *orang-orang* penakut burung.
- (5) Di halaman sekolah itu ada beberapa ayunan dan *kuda-kudaan*.

Selain itu, ada sejumlah bentuk reduplikasi nomina bermakna `menyerupai atau `seperti` dalam bentuk utuh. Hanya datanya tidak banyak. Antara lain:

- (1) *Sebelum di pukul dia sudah memasang kuda-kuda*.
- (2) *Tangan-tangan kursi itu patah ketika diduduki si gendut*.
- (3) *Tupai-tupai tiang bendera itu sudah tidak ada*.

- (4) *Langit-langit rumah perumnas terlalu rendah.*
- (5) *Roda sepeda itu hancur jari-jarinya akibat tabrakan itu.*
- (6) *Dasar nomina, khususnya dalam bentuk akar, bila direduplikasikan akan memiliki makna gramatikal `saat` atau `waktu`, apabila memiliki komponen makna (+ saat). Dalam hal ini perulangan itu dilakukan dengan perulanga utuh. Misalnya:*
- (7) *Malam-malam begini kamu mengapa datang kesini?*
- (8) *Pagi-pagi sekali dia sudah berangkat kerja.*
- (9) *Mau kemana kamu siang-siang begini?*
- (10) *Sejarah detik-detik kehancuran Orde baru sudah di tulis oleh B.J. Habibi mantan presiden RI ketiga*
- (11) *Subuh-subuh kami sudah dibangunkan untuk kerja.*

2.2.7 Reduplikasi Dasar Verba

Secara morfologis verba dapat berbentuk akar, berprefiks berbentuk akar, berprefiks ber-, berkonfiks ber-an, berprefiks me- inflektif dan derivatif, berprefiks di-derivatif, berprefiks ter- inflektif, berklofiks ter-kan infletif, berkonfiks me-i inflektif dan derivatif, berprefiks ke-an dan berkonfiks ke-an. Namun tidak semua bentuk verba itu dapat direduplikasikannya. Tampaknya dapat tidaknya reduplikasi itu tergantung pada komponen makna yang dimiliki oleh kata yang menjadi bentuk dasar itu.

Makna gramatikal yang terdapat di hasilkan dalam proses reduplikasi terhadap dasar verba ini, adalah menyatakan:

- (1) Kejadian berulang kali.

- (2) Kejadian berinteraksi.
- (3) Kejadian berbalasan.
- (4) Dilakukan tanpa tujuan (dasar)

Bagaimana bentuk dasar dan makna reduplikasi yang terjadi pada dasar verba ini dibicarakan di bawah ini:

- (a) Dasar verba apabila direduplikasika akan memiliki makna gramatikal ` kejadia (tidakan) berulang kali, apabila dasar itu memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (- durasi).

Contoh:

- (1) *Dari tadi beliau marah-marah terus.*
- (2) *Jangan menembak-nembak sembarangan.*
- (3) *Mereka berlompat-lompatan ke segala arah.*
- (4) *Siapa yang berjalan sambil melirik-lirik?*

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa:

- (a) Dasarnya dapat berupa akar (marah), berupah kata berprefiks me- (menembak, menendang, dan melirik) dan berupa kata berkonfiks ber-an (berlompatan).
- (b) Dasar yang semula memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (-durasi) setelah direduplikasikan menjadi kata yang memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+durasi).

(c) Dasar verba apabila direduplikasikan akan memiliki makna gramatikal kejadian berintensitas, apabila dasar itu memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ durasi). Contoh:

- (1) Kami berjalan-jalan mengeliling kebun raya bogor.
- (2) Mereka berlari-loari di halaman sekolah.
- (3) Anak-anak itu bermain-main di pinggir jualan.
- (4) Dasar verba apabila direduplikasikan akan memiliki makna gramatikal berbalasan, apabila dasar itu memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (-durasi) serta dalam bentuk berprefiks me- regresif. Contoh:

- (5) Terjadi tembak-menembak antara gerilyawan palestina dan tentara israel.
- (6) Kecam-mengecam terjadi di antara kedua pihak yang bertikai.
- (7) Kita tidak boleh salah-menyalahkan dulu.

Catatan:

Verba seperti berpelukan dan bersalaman yang sudah memiliki makna gramatikal saling me- lazim juga direduplikasikan menjadi berpeluk-pelukan dan bersalam-salaman dengan makna gramatikal yang sama.

2.2.8 Reduplikasi Dasar Akjektifa

Akjektifa sebagian bentuk dasar dalam proses reduplikasi dapat berupa akar seperti marah dan tinggi; dapat berupa kata turunan ke-an seperti kemerahan dan kehijauan dan dapat berupa kata gabung seperti marah dan kuning telur. Namun, yang lazim direduplikasikan adalah yang bentuk akar.

Reduplikasi pada dasar ajektifa dapat menghasilkan, antara lain makna gramatikal:

- (1) Banyak yang (dasar).
- (2) Se (dasar) mungkin.
- (3) Hanya yang (dasar).
- (4) Sedikit bersifat (dasar).
- (5) Meskipun (dasar).

2.2.9 Reduplikasi Dasar Kelas Tertutup

Kata-kata yang termasuk kelas tertutup, seperti sudah dibicarakan, adalah kata-kata yang keanggotaannya sukar bertambah atau berkurang, dan jumlah keanggotaannya relatif terbatas. Yang termasuk kelas tertutup adalah kata-kata yang termasuk dalam kelas adverbialia, pronomina, numeralia, konjungsi, artikulasi dan interjeksi. Kata-kata yang termasuk kelas tertutup ini pun ada yang mengalami proses reduplikasi. Namun, makna-makna dari proses tersebut sukar dikaidahkan. Oleh karena itu jumlahnya terbatas, maka akan dibicarakan satu per satu.

2.3 Biografi Pengarang

Paulo Coelho lahir di Rio de Janeiro, Brazil, pada bulan Agustus 1947. Sebelum menjadi pengarang bestseller, banyak rintangan yang mesti diatasinya. Semasa remaja, dia pernah dimasukkan ke rumah sakit jiwa oleh orang tuanya, yang menganggap sifat pemberontaknya sebagai tanda kegilaan; juga pernah dipenjara dan disiksa karena kegiatan-kegiatan subversif melawan kediktatoran pemerintah Brazil.

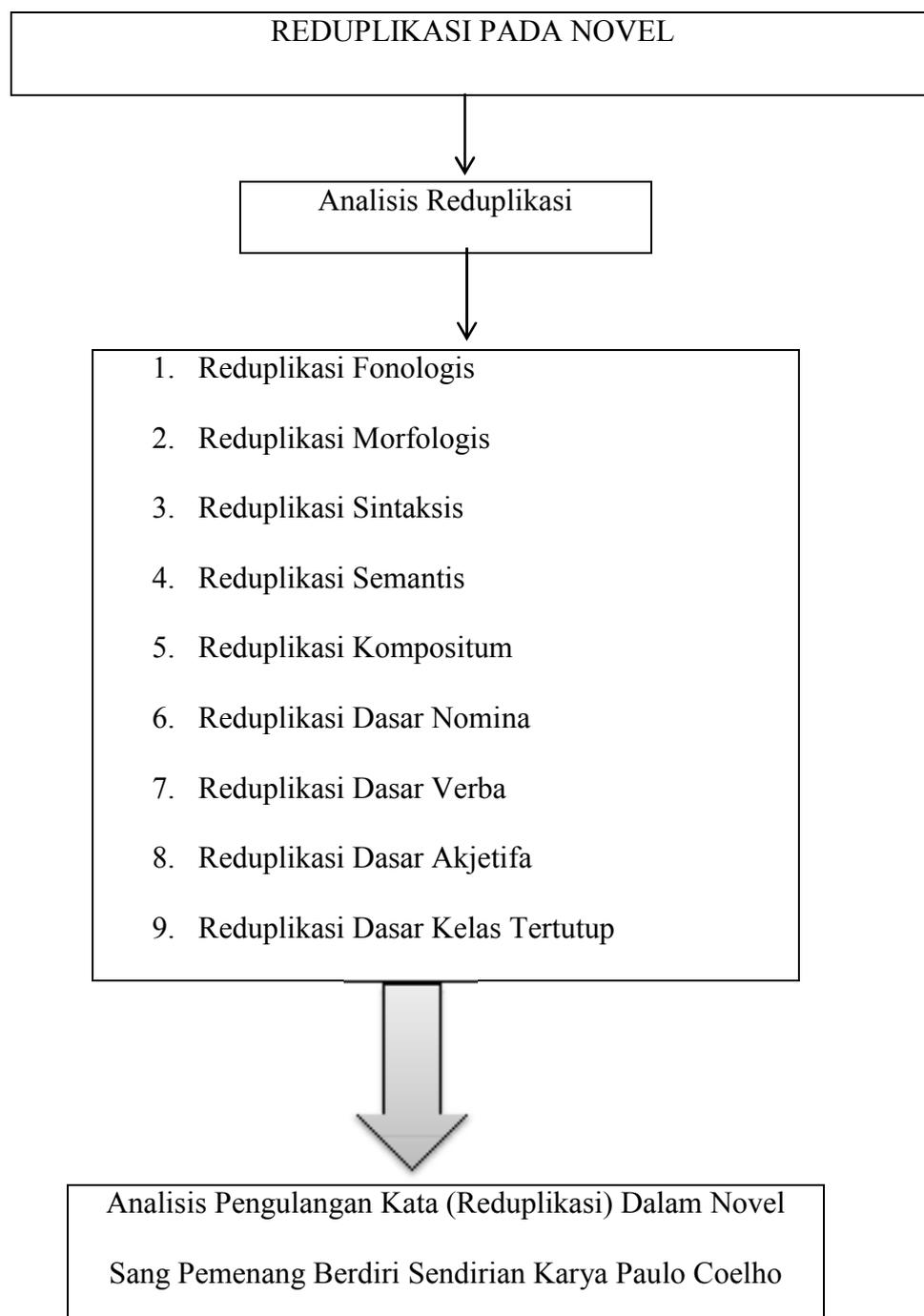
Sesudahnya, Paulo Coelho bergabung dengan bintang rock Raul Seixas dan menjalani kehidupan sebagai hippie. Kehidupan sebagai hippie, jurnalis, bintang rock, aktor, penulis naskah drama, sutradara teater dan produser acara-acara televisi berakhir pada tahun 1982. Paulo bertemu dengan “J”, mentor-nya yang baru, yang membujuknya untuk menapaki jalan menuju Santiago de Compostela. Di sanalah dia kembali kepada Kristianitas dan menemukan lagi iman yang telah diwariskan kepadanya oleh para pastor Katolik pada masa-masa sekolahnya. Pengalaman ini kelak di tuliskannya dalam buku pertamanya, *The Pilgrimage*, yang diterbitkan pada Tahun 1987. Tahun berikutnya, buku keduanya, *The Alchemist*, memantapkan reputasinya sebagai pengarang bestseller.

Paulo Coelho telah menerima berbagai penghargaan internasional dan juga merupakan pendukung multikulturalisme melalui kerja samanya dengan UNESCO sebagai Penasihat Khusus untuk Dialog-dialog Antarbudaya dan Kesepahaman-Kesepahaman Spiritual. Paulo ditunjuk sebagai United Nations Messenger of Peace pada bulan September 2007, sehingga dia dapat terus mempromosikan dialog antar bangsa dan berfokus pada kebutuhan anak-anak.

Belum lama ini Paulo Coelho menerima penghargaan Guinness World Record 2009 sebagai pengarang yang karyanya paling banyak di terjemahkan untuk buku *The Alchemist*. Dibalik sosoknya sebagai pengarang, Paulo menyukai membaca, bepergian, komputer, internet, musik, sepak bola, berjalan-jalan, dan berlatih Kudo semacam panahan meditatif. Setiap hari dia bangun pagi-pagi, dan setelah berjalan kaki selama dua jam, dia menggunakan satu dari tiga busurnya untuk menembakan 24 anak panah. Paulo dan istrinya, Christina Oiticica, membagi keseharian mereka antara Rio de Janeiro dan Eropa.

2.4 Kerangka Berfikir/Model Penelitian

Kerangka berfikir adalah sebuah gambaran berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini berfokus pada pengulangan kata (reduplikasi), untuk itu peneliti menggunakan beberapa teori sebagai dasar untuk mengumpulkan data, analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini. Kerangka berfikir digambarkan dalam 2.1 berikut



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:15) penelitian “kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositive, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi” Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memosisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih meningkatkan proses dari pada hasil serta penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

Menurut Moleong (2008:6) penelitian kualitatif adalah:

“Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada si peneliti dan lebih melibatkan si peneliti. Metode kualitatif yang melahirkan karya ilmiah yang berdasarkan fenomena di lingkungan sekitar yang didapatkan berupa data-data yang dideskripsikan dengan kata-kata.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Sang Pemenang Berdiri Sendirian* Karya Paulo Coelho terdiri dari 472 halaman, panjang 20 cm, diterbitkan pertama kali oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI, Jakarta.

Langkah awal yang akan dilakukan adalah mengumpulkan data reduplikasi dalam novel. Setelah itu peneliti akan melakukan analisis dalam novel *Sang Pemenang Berdiri Sendirian* Karya Paulo Coelho.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan. Dokumen utama yang penulis gunakan adalah Novel *Sang Pemenang Berdiri Sendirian* Karya Paulo Coelho. Selain itu penulis menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan karya sastra yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Data dalam pengulangan (Reduplikasi) dalam novel *Sang Pemenang Berdiri Sendirian* Karya Paulo Coelho. Ketersediaan data tersebut dihimpun dan dikumpulkan dengan menggunakan sistem metode simak.

3.3.1 Metode Simak

Metode ini sangat diperlukan untuk menyimak pengulangan kata dalam novel *Sang Pemenang Berdiri Sendirian* setelah membacanya. Menurut Sugiyono (2017: 228). Mencakup teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik bebas cakap, dan teknik catat. Untuk mengetahui data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu catat dalam buku novel sang pemenang

berdiri sendirian Karya Paulo Coelho Dalam metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan, dilakukan dengan meyimak, (Sudaryanto 2010:82) metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa, istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Data diperoleh dengan membaca dan menyimak novel tersebut. Peneliti menyimak berita yang ada dan mendapatkan bagian-bagian pengulangan kata (Reduplikasi) yang sesuai dan tidak sesuai. Novel yang dibaca tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh hasil.

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017: 249) mengatakan bahwa:

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Berdasarkan penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini, kajian morfologi yang merupakan perbuatan mengkaji, meneliti, menyelidiki dan meneliti dengan menguraikan perbuatan mengkaji, meneliti, menyelidiki dan meneliti dengan menguraikan karya itu di atas pengulangan kata (reduplikasi)

Dalam menganalisis berupa novel Sang Pemenang Berdiri Sendirian Karya Paulo Coelho, peneliti melakukan langkah-langkah berikut.

1. Membaca secara kritis dan mendalami novel yang dijadikan novel;

2. Data dikelompokkan atau diklasifikasi berdasarkan masalah penelitian, yaitu berdasarkan reduplikasi yang terdapat dalam novel;
3. Mendeskripsikan reduplikasi yang terdapat dalam novel;
4. Menganalisis reduplikasi yang terdapat dalam novel;
5. Membuat simpulan tentang hasil analisis terhadap karya sastra (novel);
6. Menyusun hasil analisis atau hasil pengkajian;
7. Melakukan refleksi

3.5 Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah usaha mengecek keabsahan data, data mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cara cek dan recek.

Menurut Moloeng (2007:330), triangulasi adalah:“ Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya”.

Dalam melakukan penelitian ini memiliki metode simak dengan menggunakan teknik catat dan teknik analisis data dengan menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung. Kedua teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian.